

Peristilahan dalam Menangkap Ikan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik

Pabianus Simon

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: simonpabi@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the terminology in fishing in the Dayak Ketungau Sesat community. The fishing tradition in question is still traditional in terms of both tools and processes. The method used in this study is descriptive. The data in this study are in the form of terminology contained in the fishing tradition in the Dayak Ketungau Sesat community. Based on the results of the research conducted, the researcher managed to collect 49 terms consisting of 5 classifications. The data are based on the classification of tools as many as 13, based on the classification of tool part names as many as 4, based on the classification of materials as many as 11, based on the classification of processes as many as 13, and based on the name of the place as many as 8 terms.*

Keywords: *Terminology, Fishing, Dayak Ketungau Sesat*

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada peristilahan dalam menangkap ikan pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Tradisi menangkap ikan yang dimaksud adalah yang masih bersifat tradisional baik dari segi alat maupun prosesnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa istilah yang terdapat dalam tradisi menangkap ikan pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berhasil menghimpun 49 istilah yang terdiri dari 5 klasifikasi. Adapun data tersebut yakni berdasarkan klasifikasi alat sebanyak 13, berdasarkan klasifikasi nama bagian alat sebanyak 4, berdasarkan klasifikasi bahan sebanyak 11, berdasarkan klasifikasi proses sebanyak 13, dan berdasarkan nama tempat sebanyak 8 istilah.

Kata Kunci: Peristilahan, Menangkap Ikan, Dayak Ketungau Sesat

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, berpikir, mengungkapkan jati diri, perasaan maupun pernyataan. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

Bahasa Dayak Ketungau Sesat (selanjutnya disingkat BDKS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Penutur utama dari BDKS ini adalah masyarakat Dayak Ketungau Sesat. BDKS masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Dayak Ketungau Sesat adalah suku yang terdapat di Kabupaten Sekadau pada umumnya. Kabupaten Sekadau memiliki luas wilayah 852 km². Jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Sekadau 55.897 jiwa dengan tingkat kepadatan 66 jiwa km² (Data BPS Kabupaten Sekadau). Wilayah penyebaran suku Dayak Ketungau Sesat di Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Sekadau Hilir, dan sebagian kecil terdapat di Kecamatan Belitang Hilir ini menyebar di 48 kampung dengan jumlah penutur kurang lebih 28.020 jiwa (Alloy, 2008: 210).

Penelitian terdahulu terhadap Bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sudah pernah dilakukan oleh Pabianus Simon. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kosakata bercocok tanam padi di sawah pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Penelitian tersebut terfokus pada deskripsi dan pemaknaan secara kultural.

Pada penelitian kali ini penelitian difokuskan pada objek yang berbeda, yakni tradisi menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Peneliti ingin mengkaji bahasa dengan mendeskripsikan dan memaknai secara kultural terhadap istilah dalam



menangkap ikan tradisional. Selain itu, tujuan penelitian ini juga untuk mengawetkan bahasa Dayak Ketungau Sesat.

Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah misalnya sebagai bahan ajar Kurikulum 2013 kelas VIII semester I SMP, KD 4.6 (Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi yang berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan. Melalui KD ini peserta didik dapat menuangkan ide berkaitan dengan pengalamannya berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat ke dalam sebuah teks eksposisi.

Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Istilah itu sendiri dapat berupa istilah umum dan istilah khusus.

Pengistilahan atau yang biasa disebut peristilahan, berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer maka peristilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Di sinilah letak perbedaan antara *istilah* sebagai hasil pengistilahan dengan *nama* sebagai hasil penamaan. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu, sedangkan nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu (Chaer, 2013: 52).

Semantik

Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut.

Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan, “dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”.

Dalam kamus linguistik disebutkan bahwa semantik sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan juga dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 216).

Makna Kultural

Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut.

Menurut Abdullah (2014:20) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat.

Bahasa sebagai media kebudayaan, tentu memiliki makna di balik penggunaannya apalagi dalam konteks-konteks tertentu dalam suatu masyarakat. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna

kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) yang dituturkan oleh beberapa informan. Data dalam penelitian ini berupa istilah dalam menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik observasi langsung, teknik elisitasi dan teknik cakap (wawancara). Menurut Idrus (2009:101) observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Melalui teknik elisitasi, peneliti memperoleh informasi melalui percakapan dengan seseorang yang mana orang tersebut tidak sadar sedang digali informasi yang dimilikinya (teori akomodasi pertuturan).

Alat pengumpul data yang penulis gunakan berupa instrumen wawancara, alat tulis, dan alat perekam suara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peristilahan dalam menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat, peneliti menemukan sebanyak 49 istilah yang terbagi menjadi lima klasifikasi sebagai berikut. Berdasarkan klasifikasi alat sebanyak 13, berdasarkan klasifikasi nama bagian alat sebanyak 4, berdasarkan klasifikasi bahan sebanyak 11, berdasarkan klasifikasi proses sebanyak 13, dan berdasarkan nama tempat sebanyak 8 istilah.

Data berupa peristilahan dalam menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan klasifikasi alat yakni pukaek, bubeu, cekalak, kael, mato kael, tap, pemansai, serepang, sarop, bangkuik, penimbok, cangkol, dan isau; berdasarkan klasifikasi nama bagian alat yakni jak, tulang, putung, dan umpan; berdasarkan klasifikasi bahan yakni tansei, bateu pukaek, talei nilon, demam, buluh, unak, baor, kerubung injeu, akau entuyuik, kayeu, dan besei; berdasarkan klasifikasi proses yakni nan, ngael, ngemansai, nyabau, ngecambah, ngelajeuk, nimbok, nyuluh, besegak, madung aik, nginsung, nyarop, dan ngansau; sedangkan berdasarkan klasifikasi nama tempat yakni sabau, padung, aleu aik, lubuk, parik, sungai, danau, dan rungkak.

Analisis makna kultural merupakan suatu proses memaknai bahasa yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna kultural peristilahan dalam menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang berjumlah 49 istilah berdasarkan klasifikasi alat, nama bagian alat, bahan, proses, dan berdasarkan nama tempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Deskripsi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berjumlah 49 istilah

yang terdiri dari lima klasifikasi. Data penelitian tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan alat, nama bagian alat, bahan, proses, dan berdasarkan nama tempat.

Hasil analisis makna kultural berisi uraian pengertian dan makna dari setiap istilah berdasarkan makna kultural yang diperoleh dari informan. Analisis makna kultural ini memperjelas makna istilah dalam menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang berjumlah 49. Penganalisisan makna kultural diklasifikasikan berdasarkan alat, nama bagian alat, bahan, proses, dan berdasarkan nama tempat.

Saran

Penelitian terhadap bahasa Dayak Ketungau Sesat sangat jarang dilakukan. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan bahasa Dayak Ketungau Sesat. Dengan adanya penelitian yang dilakukan, akan membantu mendokumentasikan atau mengawetkan bahasa daerah agar tidak punah. Hasil penelitian ini juga dapat disusun menjadi kamus tematik kosakata dalam menangkap ikan tradisional dan diusulkan untuk menambah kosakata bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (KBBI V) seperti yang tertuang dalam laman Badan Bahasa <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Keterangan Lambang

BDKS: Bahasa Dayak Ketungau Sesat.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*.
- Alloy, Surjani dkk. 2008. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bawa, I Wayan. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simon, P. (2025). Kosakata Bercocok Tanam Padi di Sawah pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik Kultural. *Jurnal Scientific of Mandalika (JSM)*. Vol 6. No 4. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/4515>. 21 Juni 2025.
- ardi, Edi. *Kosakata Alat Tradisional Menangkap Ikan Masyarakat Kecamatan Galing Kabupaten Sambas*. JPPK. Memuat daftar leksem dan makna semantik untuk alat menangkap ikan tradisional, berguna sebagai komparasi regional [jurnal.untan.ac.id+1researchgate.net+1].
- Maria, Dona Agus; Salem, Laurensius; Patriantoro. *Peristilahan Alat Memerangkap Binatang Hutan pada Masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu*. JPPK. Tidak langsung tentang ikan, namun relevan dalam memahami terminologi peralatan tradisional Dayak dan metodologi semantiknya [jurnal.untan.ac.id+3jurnal.untan.ac.id+3text-id.123dok.com+3].
- Rafiek, Muhammad; Effendi, Rustam. (2022). *Kosakata Alat dan Aktivitas Menangkap Ikan Tradisional yang Terancam Punah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Makna Simbolnya: Perspektif Sosiolinguistik*. Conference Paper. Mengupas istilah alat tangkap ikan tradisional dan makna simboliknya — relevan untuk pendekatan semantik dan sosial-budaya [researchgate.net].
- Syahrudin, Mansyur, & Mursalin. (2024). *Kearifan Lokal dalam Teknologi Penangkapan Ikan di Barito Kuala: Adaptasi Sosial dan Ekologis*. *Titik Karya*. Memberi gambaran umum kombinasi teknologi dan istilah tradisional penangkapan

ikan dalam konteks budaya yang lebih luas, bermanfaat untuk konteks ekologi semantik[.]